

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mendapatkan pendidikan di muka bumi atau sejak di dalam kandungan yang mempengaruhi pertumbuhan hidup manusia itu sendiri. Secara luas, pendidikan merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi individu sepanjang hidup dan berlangsung di dalam semua aspek lingkungan belajar. Pendidikan mempunyai beranekaragam bentuk, pola dan lembaga serta terjadi kapan saja dan dimana saja dengan segala macam pengalaman belajar yang tumbuh dengan tujuan yang selaras dengan tujuan hidup. Dengan pendidikan, individu dapat hidup dan tumbuh di lingkungan yang khusus diciptakan kepentingan pendidikan atau biasa disebut dengan pendidikan formal maupun yang ada dengan sendirinya di lingkungan hidup.¹

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam kemajuan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan upaya mencapai target atau tujuan secara runtut yang mengarah pada perbaikan tingkah laku menuju kedewasaan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan akan menghasilkan perubahan-perubahan yang terus membaik dan berkembang melalui proses dan tahap-tahap yang harus dilewati. Hal yang dimaksud adalah pendidikan dan pengajaran, dimana pendidikan dan pengajaran merupakan sebuah proses menuntun peserta didik menuju yang lebih baik dan memaksimalkan potensi diri peserta didik.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Setiap manusia memiliki potensi dalam dirinya yang terpendam ataupun dapat juga sangat jelas terlihat. Potensi

¹ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2014), 112.

² Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1.

tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan formal maupun nonformal sehingga dapat dimanfaatkan dengan maksimal demi kemaslahatan ummat. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat menjadi apa yang diimpikannya atau yang dicita-citakan.

Pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah maupun luar sekolah peserta didik maupun mengembangkan potensi diri sesuai dengan fitrahnya yang kedepannya diharapkan untuk mewujudkan manusia yang memiliki kualitas yang berkuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan *life skill*. Proses pembelajaran memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi di dalamnya. Secara umum, beberapa faktor yang memengaruhi belajar peserta didik ada tiga macam yaitu faktor internal yang meliputi keadaan (kondisi) jasmani dan rohani peserta didik, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan di sekeliling peserta didik dan faktor pendekatan peserta didik (*approach to learning*) yaitu macam upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.³

Rangkaian proses pembelajaran ini tidak terlepas dari filsafat humanistik yaitu “memanusiakan manusia”. Karena proses tersebut merupakan hubungan antara beberapa manusia yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses yang sistematis dan terstruktur. Manusia hidup di dunia tidak lepas dari pendidikan dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu bersinggungan dengan manusia lainnya. Maka dari itu manusia memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan perlu etika yang baik. Ketiganya dapat diperoleh melalui pendidikan formal, informal maupun non formal.

Manusia selaku makhluk yang ditinjau dari biologisnya yang semakin tumbuh serta berkembang baik jasmani maupun rohani, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut pendidikan berperan sangat diperlukan. Pendidikan diibaratkan sebagai wadah dalam memediasi segala bentuk potensi yang terdapat pada diri manusia. Pendidikan juga menjadi suatu yang utama terhadap kehidupan manusia. Yaitu selain mampu membentuk kepribadian seseorang juga dapat menentukan status seseorang yang berilmu dan atau tidak berilmu, dan Islam sangat

³ Ihwan Fauzi, “Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al Ghazali dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Pembentukan Kepribadian”, *Journal of Teaching and Learning Reaserch* 1, No. 2 (2019): 79.

menghargainya.⁴ Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran Surat al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هُمْ قَوْمٌ اَنْ يَّبْسُطُوْا
 اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”⁵

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶ Dalam dunia pendidikan, pendidik berperan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena pendidikan bagian terpenting dalam kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Untuk itu, pendidik bertanggung jawab atas peserta didiknya dan mengarahkan dalam hal penugasan dan penerapan ilmu dalam kehidupan peserta didiknya, serta menanamkan dan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

⁴ Nur Hadi, “Tranformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar dan Pembelajaran”, *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains* (2020).

⁵ Alquran, Al-Mujadalah ayat 11, *Alquran dan Terjemahan Untuk Wanita "Mushaf Aisyah"*, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 543

⁶ Muhaimin, Suti'ah & Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam (Untuk Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76.

Pendidikan agama Islam yang beraneka ragam corak. Sebagai seorang pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang baik dan tepat. Untuk itu membutuhkan dukungan teori-teori dalam belajar. Salah satu teori belajar yang sudah tidak asing lagi yaitu teori belajar humanistik. Teori humanistik memandang bahwa suatu proses dalam pembelajaran itu sangat penting. Jadi, peserta didik belajar tanpa adanya paksaan atau tekanan dalam belajar. Sehingga tidak membelenggu kebebasan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Pendekatan humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humanier sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggungjawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenarannya bahwa dirinya memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan untuk dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.

Pendidikan yang memanusiakan manusia sama hal dikemukakan oleh salah seorang pelopor psikologi humanistik yaitu Abraham Maslow. Abraham Maslow memiliki pendapat bahwa kebutuhan akan pendidikan dapat di kategorikan kebutuhan fisiologi selayaknya teori hirarki Maslow yang dijlaskan melalui *Hieraechy of needs* (piramida kebutuhan) dimana dalam teori tersebut ada lima jenis kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), kebutuhan terhadap rasa aman (*safety and security needs*), kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki (*love and belonging needs*), kemudian kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*), serta yang terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization*). Piramida kebutuhan ini berturut-turut dari bawah mulai dipenuhi dan akan berkembang untuk kebutuhan-kebutuhan lain di atasnya untuk dipenuhi nanti.⁷

Pada hakikatnya puncak dari hirarki kebutuhan yang Abraham Maslow paparkan adalah aktualisasi diri. Mengaktualisasikan diri tidak semudah membalikkan tangan karena dibutuhkan proses yang panjang. Berkaca pada pendidikan yang terjadi dalam beberapa dekade ini, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang begitu rumit seperti penilaian dalam kelas dimana guru memberikan tugas terstruktur dimana

⁷ Murida Yunailis, “Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013”, *Jurnal Al-Idarah* 9, No. 1 (2019); 89.

penilaian tersebut menimbulkan bahan *bullying* peserta didik yang mendapat nilai kurang baik. Dalam dunia pendidikan tidak hanya (*transfer knowledge*) kepada peserta didik, akan tetapi mentransfer nilai (*transfer of value*). Namun dalam pendidikan juga tidak lupa menekankan pada perkembangan budayanya bagaimana mereka dapat mengembangkan potensi diri juga kreativitas agar tetap bertahan hidup. Pemikiran kritis dan partisipatif yang harus muncul dalam proses ini, namun pada kenyataannya dalam perjalanan pendidikan yang lama ini, hal tersebut tidak muncul pada setiap potensi dan hanya pada aspek kognitifnya peserta didik, karena itu pendidikan hanya dijadikan doktrin kepentingan, disinilah asal munculnya dehumanisasi atau aspek kemanusiaan.⁸

Dengan demikian, pendidik memegang peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, pendidik bertanggung jawab mengarahkan peserta didik dalam hal penugasan dan penerapan ilmu dalam kehidupan, menanamkan dan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didiknya kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik (manusia) secara maksimal, sehingga pendidikan mampu berfungsi sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Dengan memberikan kebebasan gerak pada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, harapan pendidikan agama Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi.

Peserta didik berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri. Pendidik juga harus mampu memberdayakan peserta didik dalam terjadinya pengalaman belajar bukan berusaha membentuk/ mengontrol bagaimana mereka berkembang agar peserta didik memperoleh pengetahuan / ketrampilan sendiri melalui usaha sendiri, serta dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya. Selain itu, pendidik juga menekankan kreativitas peserta didik dan memperhatikan kemajuan peserta didik untuk menguasai materi belajar dengan baik.

⁸ Zulfikar Mujib & Suyadi, "Teori Humanistik dan Implementasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains AlQuran Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2020); 12

Motivasi adalah salah satu prasyarat yang sangat penting di dalam belajar, gedung dibuat, guru disediakan, alat belajar lengkap, dengan harapan agar peserta didik masuk sekolah dengan semangat. Maka dari itu, motivasi merupakan salah satu sebab terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Tanpa motivasi, minat peserta didik tidak akan timbul, sehingga kebutuhan yang mendasar tidak akan terpenuhi, yang menyebabkan perbuatan belajar tidak akan terjadi secara efektif. Teori motivasi yang dikeluarkan adalah teori aktualisasi diri yang pertama kali dikemukakan oleh Carl Rogers kemudian dikembangkan oleh Abraham Maslow.⁹

Abraham Maslow menyatakan bahwa, lebih ketat dan lebih progresif lagi dalam mengartikan aktualisasi diri, yang dikenal dengan pengalaman puncak (*experience peak*). Yaitu mendefinisikan sebagai pengalaman puncak, sebagai saat-saat tatkala dunia tampak utuh dan orang itu merasa persepsi kita di dunia agar menjadi lebih baik lagi. Abraham Maslow tidak menyamakan aktualisasi diri dengan kesempurnaan. Orang-orang yang dapat mengaktualisasikan diri pada dasarnya hanya memenuhi potensi dirinya sendiri. Selain itu, Abraham Maslow juga berpendapat bahwa terkait dengan orang-orang yang mampu mengaktualisasikan diri setidaknya memiliki dua hal. Pertama, sifatnya alamiah dan muncul dari kepribadian mereka tanpa diusahakan. Kedua, mereka cenderung berusaha mengatasi dikotomi-dikotomi yang ada ketimbang menerimanya sebagai sesuatu yang tak terelakan, seperti dikotomi antara yang spiritual dan yang fisik, kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat dan yang maskulin dan yang feminisme dan lain-lainnya.¹⁰

Pada pembelajaran PAI sudah saatnya menemukan yang terbaik dalam teori belajar yang tepat. Baik dari sisi kurikulum, metode, model dalam kerangka yang ideal. Lebih dari sekedar itu, dalam pembelajaran PAI pendidik bagaimana menciptakan atau menghadirkan pendekatan pembelajaran dengan mencapai konten (substansi) yang semaksimal mungkin. Bukan hanya sebatas fasilitator, mediator, evaluator dan lainnya. Akan tetapi,

⁹ Ihwan Fauzi, "Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al Ghazali dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Pembentukan Kepribadian", *Journal of Teaching and Learning Research* 1, No. 2 (2019): 79.

¹⁰ Wahyu Hidayat, "Psikologi humanistic Dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Pedagogik* 7, No. 2 (2020); 191-192.

lebih pada menekankan aspek pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat aktif, berpartisipasi, bebas mengemukakan pendapatnya serta kegigihan pendidik dalam mengajar sangat diprioritaskan hingga tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang digunakan pendidik yaitu teori belajar humanistik dikembangkan oleh Abraham Maslow.

Perkembangan pembelajaran PAI dipadukan dengan teori belajar humanistik untuk abad ke-21 sangat diperlukan dan diimplementasikan. Untuk pengimplementasiannya tidak terlalu rumit dan sulit bagi pendidik dengan berbekal pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan profesionalitas akan menghantarkan terwujudnya suatu pembelajaran yang dikemas dalam bentuk belajar yang menyenangkan dan mengasyikkan. Implementasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting, terutama dalam proses belajar mengajar seharusnya pendidik memperhatikan ini. Ketika pendidik menemukan kesulitan untuk memahami persoalan peserta didik yang tidak mengerjakan tugas rumah, peserta didik tidak tenang di dalam kelas atau bahkan peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Sebagai pendidik kita tidak boleh memaksakan kehendak kita kepada peserta didik dalam demokratisasi pendidikan. Model pendidikan ini sangat relevan untuk mengembangkan potensi dasar manusia sekaligus membantu menanamkan sikap percaya diri dan tanggung jawab. Pendidikan agama Islam mengembangkan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik. Pendidikan agama Islam mengantarkan peserta didik menjadi hamba Allah yang seutuhnya.

Maka dari itu, diperlukan sebuah pendekatan alternatif agar pembelajaran pendidikan agama Islam dapat lebih bermakna. Pendekatan tersebut dikenal dengan humanisme. Dalam pendekatan humanisme, guru tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of values*, akan tetapi pendidik harus mempersiapkan peserta didiknya dengan penuh kasih sayang agar menjadi pribadi yang saleh yang berarti memiliki tanggung jawab, religious, dan peka terhadap lingkungan hidup. Dengan adanya pendekatan humanisme diharapkan peserta didik dapat memahami potensi diri, mengembangkannya secara optimal serta positif, dan meminimalisir potensi negative dalam dirinya. Menjunjung tinggi

rasa tanggung jawab terhadap sesame, bias saling menghormati dan menjunjung nilai-nilai pluralisme.

Berdasarkan latar belakang di muka, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Implementasi Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dalam Pendidikan Agama Islam”***.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menemukan beberapa implementasi dan hubungan antara teori belajar humanistik Abraham Maslow dalam pendidikan agama Islam dengan mengkaji dan menganalisis sumber-sumber yang sesuai.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang untuk mengkonsentrasikan serta memperjelas penelitian, peneliti membatasi permasalahan pada beberapa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana Implementasian Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana urgensi pengimplementasian Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui implementasian teori belajar humanistik Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui urgensi pengimplementasian teori belajar humanistik Abraham Maslow dalam pendidikan agama Islam.

E. Manfaat Penelitian

Setidaknya penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan Islam terkait dengan hubungannya implementasi teori belajar humanistik Abraham Maslow dalam pendidikan agama Islam bagi perpustakaan IAIN Kudus dan civitas akademika Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama

Islam, sehingga penelitian ini menjadi gambaran bagi orang yang ingin meneliti bidang sejenisnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memperluas cakrawala bagi pendidik dalam bidang pendidikan agama Islam.
- b. Dapat memberikan informasi tentang implementasi teori belajar humanistik Abraham Maslow dalam pendidikan agama Islam.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya bagi peneliti.

F. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini dapat dipahami secara mudah, sistematis, runtut dan jelas baik bagi peneliti dan pembaca, maka peneliti menyistematiskan penelitian ini menjadi beberapa bab. Perinciannya secara runtut sebagaimana dibawah ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang terikat dengan judul yang meliputi: implementasi teori belajar humanistik Abraham Maslow dalam pendidikan Agama Islam, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, dipaparkan metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Isi bab ini adalah terkait gambaran objek yang diteliti (Biografi Abraham Maslow), deskripsi data penelitian (konsep teori belajar Humanistik Abraham Maslow, konsep pendidikan Agama Islam serta urgensinya) dan analisis data penelitian (implementasi teori belajar Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam dan urgensinya).

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang di dapat dari penelitian sekaligus saran yang diberikan berpijak dari kesimpulan.

